BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

Manusia memiliki rasa ingin tahu yang besar untuk memenuhi pengetahuannya. Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa ingin tahu melalui proses sensoris mata dan telinga terhadap objek tertentu (Donsu, 2019). Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang yang didapat dari indera yang dimiliki yaitu penglihatan, pendengaran, penawaran rasa, dan peraba Notoatmodjo (2014). Pengetahuan tiap individu akan berbeda tergantung penginderaan masing-masing individu terhadap suatu objek. Semakin peka penginderaan seseorang, semakin tinggi tingkat pengetahuannya

a. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan terdiri dari empat macam yaitu pengetahuan pengetahuan deskriptif, pengetahuan kausal, pengetahuan normative, dan pengetahuan esensial. Kebiasaan seseorang terbentuk berdasarkan pengetahuan. Pengetahuan merupakan hal yang penting dalam membentuk kebiasaan atau perilaku seseorang.

Seseorang dapat dikatakan kurang pengetahuan apabila tidak mampu mengenal, menjelaskan, serta menganalisis suatu

keadaan. Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa pengetahuan dalam domain kognitif memiliki enam tingkatan, antara lain :

1) Tahu (*Know*)

   Seseorang dapat dikatakan tahu apabila dapat mengingat suatu materi yang telah dipelajari. Contoh siswa dapat mengingat manfaat menyikat gigi

2) Memahami (*Comprehension*)

   Seseorang dapat dikatakan telah memahami apabila ia mampu menjelaskan kembali dan menginterpretasikan materi yang telah dipelajari dengan benar. Sebagai contoh, siswa dapat menjelaskan pentingnya menyikat gigi setiap hari.

3) Aplikasi (*Application*)

   Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.Sebagai contoh, siswa akan menyikat gigi setiap hari ketika sudah memahami materi tentang kesehatan gigi.

4) Analisis (*Analysis*)

   Analisis diartikan sebagai kemampuan menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen-komponen, dengan struktur yang sama dan saling berkaitan satu sama lain.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis diartikan sebagai kemampuan merangkum dan menghubungkan materi atau objek ke dalam hubungan baru yang logis dari komponen yang dimiliki. Misalnya siswa dapat menyusun, merencanakan, serta menyesuaikan materi baru dengan materi yang sudah dipelajari

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk justifikasi atau melakukan penilaian terhadap suatu materi dengan kriteria tertentu. Misalnya membandingkan kebersihan gigi sebelum dan sesudah menyikat gigi.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara intrinsic maupun ekstrinsik. Menurut Mubarak (2007), beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, minat, pengalaman, serta sumber informasi. Sedangkan Notoatmodjo (2010) berpendapat bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya :

1) Pendidikan

Pendidikan secara luas mencakup seluruh proses kehidupan sejak dalam kandungan hingga wafat.

Pendidikan dapat berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya baik secara formal maupun informal. Semakin tinggi pendidikan seseorang, akan semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki, pendidikan seseorang mampu mempengaruhi pola kebiasaan dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Sumber Informasi

Televisi, radio, serta internet adalah contoh media massa sebagai sarana komunikasi yang memiliki peran dalam pembentukan opini individu.

3) Sosial Budaya dan Ekonomi

Tradisi budaya yang sudah diwariskan turun-temurun dari nenek moyang hingga saat ini masih melekat dan terus dipertahankan serta dilestarikan memiliki peran terhadap budi pekerti seseorang. Budi pekerti berperan dalam adab seseorang, karena seseorang tidak hanya dituntut untuk berilmu tetapi juga dituntut untuk beradab.

4) Lingkungan

Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di sekitar individu, baik secara fisik, biologis, maupun psikologis.

5) Pengalaman

Pengalaman adalah guru terbaik dalam memperoleh pengetahuan dengan cara mencari kebenaran dalam pemecahan masalah dengan apa yang telah dipelajarinya

c. Pengukuran Pengetahuan

Bloom 1908 dalam (Notoatmodjo 2007) berpendapat bahwa pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara menanyakan kepada seseorang tentang apa yang diketahuinya dalam jawaban lisan maupun tulisan. Pengukuran pengetahuan dapat berupa kuesioner atau wawancara.

2. Menyikat Gigi

Salah satu upaya mengoptimalkan kesehatan gigi dan mulut adalah dengan melakukan upaya pemeliharaan gigi dan mulut. Upaya pemeliharaan kesehatan gigi yang paling sederhana dan dapat dilakukan di rumah adalah menyikat gigi. Menyikat gigi adalah suatu kegiatan membersihkan seluruh permukaan gigi dari penumpukan plak tanpa mencederai jaringan lunak dalam mulut serta dilakukan berurutan dari satu sisi ke sisi yang lain (Kemenkes RI, 2012).

Menyikat gigi adalah tindakan yang umum dilakukan untuk membersihkan dari sisa makanan dan debris yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit pada permukaan di sekitar rongga mulut (Putri MH *et al.*, 2010).

a. Faktor-faktor yang Harus Diperhatikan dalam Menyikat Gigi

Menyikat gigi merupakan upaya pemeliharaan kesehatan gigi yang tergolong mudah, namun ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam menyikat gigi. Menurut Dewanti (2012), faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menyikat gigi yaitu :

1) Cara menyikat gigi yang benar

   Cara menyikat gigi kebanyakan masyarakat Indonesia masih kurang tepat. Menyikat gigi mempunyai prinsip dapat membersihkan semua sisa makanan terutama pada rongga antar gigi. Gerakan menyikat gigi tidak ditekan secara berlebihan dan sebisa mungkin tidak merusak jaringan gusi (Dewanti, 2012).

2) Pemeliharaan sikat gigi

   Salah satu faktor dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi adalah sikat gigi. Kesalahan dalam pemilihan sikat gigi dapat berakibat tidak optimalnya pembersihan sisa-sisa makanan yang ada di sela gigi. Fitriana (2006) menjelaskan, sikat gigi yang baik adalah yang tidak merusak jaringan gusi dengan kepala sikat yang mengecil dan tangkai sikat yang mudah dipegang sehingga dapat menjangkau seluruh bagian mulut sehingga pembersihan sisa makanan bisa optimal.

Kepala sikat kecil dan membulat agar saat menyikat gigi bagian belakang tidak melukai jaringan lunak seperti pipi. Usahakan untuk memilih bulu sikat yang lembut agar tidak melukai gusi dan dapat menjangkau sela-sela gigi (Erwana, 2013)

3) Frekuensi menyikat gigi

Dasar program *oral hygiene* yang efektif adalah dengan menyikat gigi sedikitnya empat kali sehari setelah makan dan sebelum tidur (Potter & Perry, 2005). Sedangkan menurut Ginandjar (2011) menyikat gigi cukup dua kali sehari setelah makan pagi dan sebelum tidur malam. Menyikat gigi setelah makan di pagi hari dapat membersihkan sisa-sisa makanan yang menempel di sela-sela gigi sedangkan menyikat gigi sebelum tidur dapat membersihkan sisa-sisa makan malam sebelum tidur (Potter & Perry, 2005). Hockenberry & Wilson 2007 dalam Dewanti (2012) menjelaskan bahwa menyikat gigi sebelum tidur penting karena dapat menghilangkan interaksi antara bakteri mulut dengan sisa makanan yang ada pada sela gigi.

b. Metode Menyikat Gigi

Ada beberapa metode menyikat gigi yang digunakan dalam menyikat gigi. Metode yang digunakan tidak boleh sampai merusak struktur gigi maupun gusi. Ghofur (2012) menjelaskan bahwa ada beberapa metode menyikat gigi yang umum digunakan dalam menyikat gigi, yaitu :

1) Gerakan Vertikal

   Menyikat gigi dengan arah gerakan ke atas dan ke bawah dengan posisi rahang atas dan rahang bawah menutup untuk bagian permukaan gigi yang menghadap ke pipi (bukal). Sedangkan untuk bagian permukaan gigi yang menghadap lidah atau langit-langit (palatal) dapat dilakukan gerakan menyikat ke atas dan ke bawah dalam keadaan rahang atas dan rahang bawah terbuka.

2) Gerakan Horizontal

   Gerakan horizontal adalah gerakan menyikat gigi dengan arah gerakan ke depan dan ke belakang. *Scrub brush technic* adalah gerakan menyikat gigi pada permukaan kunyah dengan gerakan horizontal sesuai dengan bentuk anatomi permukaan oklusal.

3) Gerakan *roll*/ modifikasi *stillman*

Gerakan ini disebut juga sebagai "ADA-*roll Technic"* dan merupakan cara yang paling efisien dan dianjurkan dalam menyikat gigi. Menyikat gigi dengan gerakan ini dilakukan dengan menempelkan bulu sikat pada permukaan gusi yang jauh dari bidang kunyah (oklusal) dengan ujung bulu mengarah ke ujung akar dengan perlahan melewati permukaa gigi.

c. Pemeliharaan Sikat Gigi

Pemeliharaan sikat gigi dilakukan untuk menjaga sikat gigi tetap bersih dan efektif dalam membersihkan sisa makanan pada sela-sela gigi. Senjaya (2007) berpendapat bahwa pemeliharaan sikat gigi dapat dilakukan dengan cara berikut :

1) Jauhkan dari WC serta perhatikan jarak penyimpanan sikat gigi dengan WC. Sikat gigi yang disimpan di dekat WC bisa saja tercemar bakteri yang ada di sekitar WC sehingga kebersihan sikat gigi tidak terjaga.
2) Bersihkan sikat gigi dengan cara dibilas beberapa kali menggunakan air bersih hingga bersih dan keringkan dengan cara dikebas-kebaskan. Pastikan tidak ada sisa busa pasta gigi atau kotoran yang menempel pada sikat gigi.
3) Simpan sikat gigi di tempat yang kering, jauhkan dari tempat yang lembab agar terhindar dari bakteri.

4) Hadapkan kepala sikat gigi ke atas.
5) Hindari menggunakan sikat gigi bersama bahkan saudara kandung sekalipun.
6) Ganti sikat gigi secara rutin tiga sampai empat bulan sekali atau ketika bulu sikat sudah mengembang.

Kegiatan menyikat gigi relatif mudah dan perlu ditumbuhkan sebagai kebiasaan agar kesehatan gigi dan mulut dapat berjalan optimal (Poltekkes Kemenkes Medan, 2014).

3. Kebiasaan Menyikat Gigi

Kebiasaan adalah suatu hal yang biasa dikerjakan berulang-ulang sehingga lama-kelamaan bersifat otomatis dan tetap (Nurfirdaus & Risnawati, 2019). Menurut Prayitno (2004) kebiasaan merupakan tingkah laku seseorang yang cenderung selalu dilakukan dalam keadaan tertentu terwujud dalam tingkah laku sehari-harinya seperti tersenyum, mengucap salam, atau yang tidak nyata seperti berpikir dan bersikap. Kebiasaan dapat diartikan sebagai tingkah laku atau hal-hal yang dilakukan berulang-ulang tanpa memerlukan pemikiran, Sumadi dalam (Muhyono, 2001). Misalnya seseorang yang selalu bangun pagi tanpa perlu memikirkannya karena hal tersebut sudah dilakukannya berulang kali.

Kebiasaan-kebiasan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat terlepas dari nilai-nilai atau *value*, salah satunya pengetahuan. Elfiky (2008) berpendapat bahwa kebiasaan terbentuk melalui enam

tahapan yaitu berpikir, perekaman, pengulangan, penyimpanan, pengulangan, serta kebiasaan. Dalam tahap berpikir, seseorang akan berpikir dan mengolah suatu hal serta berkonsentrasi yang kemudian pada tahap perekaman otak akan merekam hal tersebut. Seseorang kemudian memutuskan untuk mengulang suatu hal tersebut dan mengulanginya ketika ada pada suatu kondisi yang serupa. Pada tahap terakhir, seseorang akan tanpa sadar mengulang kembali perilaku akan suatu hal yang sudah tersimpan dalam akal bawah sadarnya.

Bukan hal yang mudah untuk membangun sebuah kebiasaan baru menjadi sebuah perilaku yang menetap dalam diri. Kebiasaan akan terbentuk melalui pengorbanan, pelatihan, pengulangan yang konsisten, juga pemahaman tentang perilaku dan keuntungan dari perilaku tersebut (Siagian, 2015).

Kebiasaan menyikat gigi merupakan perilaku menyikat gigi yang dilakukan secara berulang. Kebiasaan menyikat gigi adalah salah satu upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut agar terhindari dari penyakit gigi dan mulut yang banyak terjadi yaitu karies atau gigi berlubang. Menurut Poetter dan Perry 2005 dalam (Bakar 2017) kebiasaan menyikat gigi yang baik adalah setelah makan dan sebelum tidur malam. Menyikat gigi dianjurkan setelah sarapan karena ketika bangun pagi, keadaan sekitar mulut masih relatif bersih, sehingga akan lebih optimal apabila sikat gigi dilakukan setelah sarapan (Hidayat & Tandiari, 2016). Sedangkan menyikat gigi sebelum tidur ditujukan untuk

membersihkan sisa-sisa makanan yang ada di sela-sela gigi dan menghilangkan interaksi antara bakteri mulut dengan sisa makanan yang masih menempel gi sela-sela gigi (Dewanti 2012).

4. Pandemi *Covid-19*

Coronavirus Disease 2019 adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. *Sars-Cov-2* diduga sebagai virus penyebab *covid-19*. Masa inkubasi rata-rata virus ini adalah 5-6 hari dengan masa inkubasi demam, batuk, serta sesak napas (Putri, 2020). Pada beberapa kasus, *covid-19* dapat menyebabkan sindrom pernapasan akut, pneumonia, gagal ginjal, hingga berakibat fatal seperti kematian Tosepu 2020 dalam (Putri 2020). Penularan *covid-19* terjadi melalui percikan batuk atau bersin (droplet), orang yang melakukan kontak erat dengan pasien *covid-19* termasuk merawat pasien *covid-19* sangat beresiko tertular *covid-19*.

Pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan *covid-19* sebagai pandemik (WHO, 2020). Suatu penyakit atau kondisi tidak bisa dikatakan sebagai pandemi apabila hanya tersebar luas atau berakibat fatal, namun penyakit atau kondisi tersebut juga harus menular agar bisa dikatakan sebagai pandemi. (Saragih, 2020). *Covid-19* telah ditetapkan sebagai darurat kesehatan global yang membuat semua kegiatan sehari-hari terhambat. Status siaga darurat adalah keadaan ketika potensi ancaman bencana sudah mengarah pada terjadinya bencana, ditandai dengan adanya informasi peningkatan ancaman berdasarkan sistem

peringatan dini yang diberlakukan dan pertimbangan dampak yang akan terjadi di masyarakat (Kemenkes RI, 2018).

Covid-19 memberikan banyak sekali dampak di hampir semua sektor mulai dari politik dan ekonomi, sosial dan budaya, keamanan dan pertahanan, pendidikan, serta kesejahteraan masyarakat. Banyak langkah dan kebijakan baru yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah pandemi *covid-19*. *Social Distancing* dan *Physical Distancing* adalah salah satu kebijakan awal yang ditetapkan pemerintah untuk memutus rantai penyebaran *covid-19* dengan menjaga jarak aman dengan manusia lain minimal 2 meter, tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain serta menghindari pertemuan massal (Buana D.R, 2020).

Menteri Pendidikan Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan *Corona Virus Disease* (*Covid-19*) pada Satuan Pendidikan yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran tatap muka ditiadakan dan digantikan dengan kegiatan pembelajaran secara *online* untuk semua jenjang pendidikan. Hal ini ditujukan untuk menekan rantai penularan dan penyebaran virus *covid-19* (Kemdikbud RI, 2020). Krisis kesehatan yang diakibatkan oleh wabah *covid-19* telah mempelopori pembelajaran *online* secara serentak hampir di seluruh dunia selama pandemi *covid-19,* Goldschmidt & Msn 2020 (dalam Putri 2020).

Covid-19 mendesak untuk terus berinovasi dan adaptif memanfaatkan teknologi yang tersedia untuk membantu proses pembelajaran *online* (Ahmed *et* al., 2020). Waktu, lokasi, serta jarak merupakan permasalahan besar selama pandemi, sehingga pembelajaran jarak jauh berbasis *online* menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan pembelajran secara tatap muka (Kusuma & Hamidah, 2020). Kegiatan pembelajaran *online* dapat memanfaatkan platform berupa aplikasi, website, jejaring sosial maupun *learning management system* (Gunawan et al., 2020). Sayangnya, masih banyak keluarga di Indonesia yang kurang familiar dengan pembelajaran berbasis *online* sehingga merupakan sebuah kejutan besar bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya.

Pembelajaran online yang dilakukan terus menerus juga berdampak pada problem psikologis peserta didik yang sudah terbiasa dengan pembelajaran tatap muka (Lestari, 2020). Ada banyak pola kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari yang terbentuk sejak adanya pandemi *covid-19*.

B. Landasan Teori

Masalah kesehatan gigi dan mulut timbul karena rendahnya kesadaran dan pengetahuan siswa akan pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Salah satu yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan gigi seseorang adalah pengetahuan tentang upaya pemeliharaan kesehatan gigi.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku dan kebiasaan seseorang. Seseorang dikatakan memiliki pengetahuan menyikat gigi apabila mampu memahami dan menjelaskan tentang cara menyikat gigi, manfaat menyikat gigi, serta teknik menyikat gigi yang tepat. Sedangkan kebiasaan menyikat gigi merupakan perilaku menyikat gigi yang dilakukan berulang setiap hari dengan susuan kegiatan yang sama.

Salah satu upaya pemerintah untuk mengurangi rantai penyebaran dan penularan *covid-19* dengan menetapkan kebijakan pembelajaran berbasis *online*. Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara *online* mengharuskan siswa untuk beradaptasi dengan pola kebiasaan baru yang berpengaruh pada pola pemeliharaan kesehatan. Upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut di masa pandemi *covid-19* penting dilakukan untuk mengoptimalkan kesehatan gigi dan mulut yang berpengaruh terhadap kesehatan secara umum.

C. Kerangka Teori

Berdasarkan teori dalam tinjauan pustaka dan landasan teori, maka dapat disusun kerangka konsep sebagai berikut :

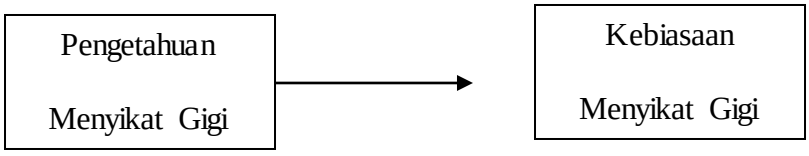

Gambar 1 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Adanya hubungan antara pengetahuan menyikat gigi dengan kebiasaan menyikat gigi siswa SMAN 1 Kroya pada masa pandemi *covid-19*.